

Penyuluhan *Bullying* dan *Cyberbullying* pada Remaja LKSA Ar-Ridho

Wulan Yulian Anggini¹, Laila Desnaranti², Febby Pratama Putra³

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI

*angginiwulan29@gmail.com

Article History:

Received: 17 Nov 2025

Revised: 22 Des 2025

Accepted: 06 Jan 2026

Keywords: *bullying*, *cyberbullying*, remaja, penyuluhan, pengabdian masyarakat

Abstract: *Bullying* dan *cyberbullying* merupakan fenomena sosial yang marak terjadi di kalangan remaja dan dapat menimbulkan dampak serius terhadap perkembangan psikologis dan sosial korban. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan remaja dalam mengenali, mencegah, serta menangani tindakan perundungan, baik secara langsung maupun melalui media digital. Kegiatan dilaksanakan di LKSA Ar Ridho dengan metode penyuluhan partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi, dan simulasi kasus. Peserta kegiatan ini adalah remaja berusia 13–18 tahun. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai bentuk-bentuk *bullying* dan *cyberbullying*, serta munculnya kesadaran akan pentingnya empati dan penggunaan media sosial secara bijak. Peserta juga menunjukkan perubahan sikap dengan menolak perilaku perundungan dan bersedia menjadi bagian dari upaya pencegahan di lingkungan lembaga. Dampak kegiatan tidak hanya dirasakan oleh peserta, tetapi juga oleh pihak LKSA yang memperoleh panduan serta rekomendasi dalam membangun sistem pelaporan dan pembinaan berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menciptakan lingkungan sosial yang lebih supotif dan menjadi contoh nyata penerapan triadarma perguruan tinggi dalam bidang pengabdian kepada masyarakat.

Pendahuluan

Fenomena *bullying* dan *cyberbullying* saat ini menjadi isu sosial dan pendidikan yang memerlukan perhatian serius, terutama pada kelompok remaja yang berada pada tahap perkembangan identitas dan sangat dipengaruhi oleh dinamika hubungan sebaya (Santrock, 2018). *Bullying* mencakup tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang, baik dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun psikologis (World Health Organization [WHO], 2022). Perkembangan teknologi digital menambah kompleksitas masalah ini dengan munculnya *cyberbullying*, perundungan melalui media

daring seperti media sosial, pesan instan, dan forum *online*, yang bentuknya dapat berupa penghinaan digital, penyebaran konten pribadi tanpa izin, hingga pembuatan akun palsu untuk memermalukan korban (Kowalski et al., 2014). Dampak dari *bullying* dan *cyberbullying* terbukti serius, meliputi gangguan psikologis, penurunan prestasi belajar, masalah relasi sosial, hingga peningkatan risiko perilaku menyimpang (Borualogo et al., 2023; Hinduja & Patchin, 2019).

Data global menunjukkan urgensi penanganan masalah ini. WHO (2024) melaporkan satu dari enam pelajar di dunia pernah mengalami *cyberbullying*, sementara

survei *UNICEF* (2022) mengungkapkan bahwa lebih dari 45% remaja Indonesia pengguna internet mengalami kekerasan daring. Remaja yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) berada pada posisi yang lebih rentan karena kondisi keluarga dan lingkungan sosial yang kompleks, sehingga berpotensi menjadi korban maupun pelaku perundungan (Kemen PPPA, 2023). Berdasarkan kondisi tersebut, penyuluhan mengenai *bullying* dan *cyberbullying* di LKSA Ar Ridho dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, membangun empati, memperkuat keterampilan pencegahan serta pelaporan, dan menciptakan lingkungan sosial yang aman dan suportif bagi remaja.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar Ridho, berlokasi di Jl. Caringin No. 13, Kelurahan Rangkapan Jaya, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman remaja mengenai risiko *bullying* dan *cyberbullying*. Selain itu, sebagian besar remaja penghuni LKSA merupakan pengguna aktif media sosial sehingga penyuluhan ini dianggap relevan dan memiliki dampak langsung. Sasaran kegiatan adalah remaja berusia 13–18 tahun yang tinggal di LKSA, dengan jumlah peserta sebanyak 25 orang. Kegiatan juga melibatkan tiga pendamping sosial dan dua pengasuh yang berfungsi mendukung jalannya penyuluhan.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi dengan pihak LKSA untuk menjelaskan tujuan kegiatan, menentukan jadwal, dan memetakan karakteristik peserta. Selanjutnya tim menyusun materi penyuluhan yang mencakup pengertian,

bentuk, dampak, penyebab, serta strategi pencegahan dan penanganan *bullying* dan *cyberbullying*. Materi dibuat menggunakan bahasa formal yang mudah dipahami, didukung ilustrasi visual, dan disertai contoh kasus nyata. Pada tahap ini juga disiapkan media pembelajaran berupa presentasi PowerPoint, lembar refleksi, lembar soal pengukuran pemahaman, serta skenario simulasi kasus untuk kegiatan *role play*.

Tahap pelaksanaan terdiri atas beberapa sesi. Kegiatan dimulai dengan pembukaan dan *ice breaking* untuk membangun suasana yang kondusif. Sesi inti dilakukan dengan penyampaian materi penyuluhan oleh narasumber, diikuti diskusi interaktif dan sesi tanya jawab untuk menggali pengalaman peserta sekaligus memperkuat pemahaman mereka. Selanjutnya dilakukan simulasi kasus (*role play*) yang melibatkan peserta dalam kelompok kecil untuk memerankan situasi *bullying* atau *cyberbullying* serta menganalisis langkah penanganannya. Sesi ini membantu peserta mengembangkan kemampuan identifikasi masalah, komunikasi asertif, empati, dan pengambilan keputusan. Pada akhir kegiatan, dilakukan evaluasi dan refleksi untuk menilai pemahaman peserta dan memberikan umpan balik bagi tim pengabdian.

Untuk mengukur perubahan pengetahuan dan pemahaman peserta, digunakan instrumen berupa *pre-test* dan *post-test* yang diberikan sebelum dan sesudah penyuluhan. Instrumen ini berisi 10 pertanyaan pilihan ganda dan 5 pertanyaan pemahaman singkat terkait bentuk *bullying*, karakteristik *cyberbullying*, dampak psikologis, serta strategi pencegahan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif komparatif, yaitu dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* untuk melihat peningkatan pemahaman peserta. Selain itu, data kualitatif diperoleh melalui observasi partisipatif dan catatan lapangan selama diskusi serta *role play* untuk menilai perubahan sikap dan partisipasi aktif peserta.

Tahap tindak lanjut dilakukan untuk memastikan keberlanjutan dampak penyuluhan. Tim menyerahkan materi penyuluhan dalam bentuk cetak dan digital kepada pihak LKSA, memberikan rekomendasi pembentukan "Duta Anti-Bullying" dari kalangan peserta, dan menyarankan pengembangan mekanisme pelaporan internal terhadap kasus perundungan. Dengan metode pelaksanaan yang sistematis, partisipatif, dan menggunakan evaluasi terukur, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran dan keterampilan sosial remaja dalam mencegah serta menanggapi *bullying* dan *cyberbullying* di lingkungan mereka.

Gambar 1.

Sumber: Dokumen Pribadi (2025)



Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan penyuluhan mengenai *bullying* dan *cyberbullying* yang dilaksanakan di LKSA Ar Ridho memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial peserta. Berdasarkan observasi awal dan hasil *pre-test*, sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang masih terbatas dan cenderung menyamakan perundungan hanya dengan tindakan fisik seperti memukul atau mendorong. Mereka belum sepenuhnya memahami bahwa perundungan dapat terjadi dalam bentuk verbal, sosial, maupun digital. Setelah pemberian materi yang disusun secara sistematis melalui metode ceramah

interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan *role play*, terjadi peningkatan signifikan pada aspek kognitif peserta.

Hasil refleksi dan analisis *post-test* menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu mengidentifikasi minimal tiga bentuk *bullying* dan memberikan contoh tindakan pencegahannya. Peserta juga mampu membedakan karakteristik perundungan secara langsung dan tidak langsung, serta memahami bagaimana *cyberbullying* dapat terjadi melalui media sosial, pesan instan, maupun distribusi konten digital yang merugikan. Temuan ini menegaskan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan literasi peserta terhadap isu perundungan.

Selain peningkatan pengetahuan, perubahan sikap positif juga tampak selama sesi diskusi dan simulasi kasus. Peserta menunjukkan empati yang lebih tinggi terhadap korban *bullying* serta memahami bahwa tindakan yang dianggap "candaan" dapat berdampak emosional bagi orang lain. Mereka menyatakan kesiapan untuk menghindari perilaku yang berpotensi menyakiti teman sebaya dan berkomitmen untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih aman. Sesi *role play* yang digunakan dalam metode pelaksanaan memberi kesempatan bagi peserta untuk mempraktikkan kepekaan tersebut melalui pemahaman peran pelaku, korban, dan saksi.

Dalam pelaksanaan simulasi, peserta menunjukkan kemampuan komunikasi asertif, seperti mengatakan "tidak" dengan sopan namun tegas ketika menghadapi situasi perundungan. Mereka juga memahami langkah-langkah responsif seperti melapor kepada pengurus, mendampingi korban, serta tidak ikut menyebarkan konten yang berpotensi menyakiti pihak lain. Keterampilan sosial ini dianggap sebagai bekal penting untuk

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun di ranah digital.

Dampak kegiatan juga dirasakan oleh pihak LKSA Ar Ridho. Pengurus memperoleh materi penyuluhan, modul edukasi, serta instrumen evaluasi yang dapat digunakan untuk pembinaan lanjutan. Selain itu, tim pengabdian memberikan rekomendasi penguatan mekanisme pelaporan internal untuk menangani potensi kasus perundungan di masa depan. Peningkatan kesadaran kolektif terlihat dari komitmen pengurus dan peserta untuk menjaga interaksi yang lebih sehat, saling menghargai, dan bebas dari perilaku menyakiti.

Secara umum, keberhasilan kegiatan ini tercermin dari tiga indikator utama, yaitu: (1) tingginya antusiasme dan keterlibatan peserta dalam setiap sesi; (2) hasil *pre-post test* yang menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai *bullying* dan *cyberbullying*; serta (3) komitmen peserta dan pengurus LKSA untuk menerapkan praktik pencegahan dan penanganan perundungan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan literasi, kesadaran, dan keterampilan sosial remaja dalam mencegah serta merespons perundungan di lingkungan sosial maupun digital.

Gambar 2

Sumber: Dokumen Pribadi (2025)



Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan berbasis partisipatif dan interaktif merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja mengenai *bullying* serta *cyberbullying*. Penggunaan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi kasus, serta *pre-post test* memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh bagi peserta, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Apriliyanti dkk. (2024) yang menegaskan bahwa penggunaan pendekatan edukatif yang melibatkan simulasi dan interaksi kelompok mampu meningkatkan empati, kepekaan sosial, dan rasa tanggung jawab peserta didik.

Peningkatan hasil pengetahuan peserta juga mendukung teori pembelajaran sosial yang dikemukakan Bandura (1986), yang menekankan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh observasi, model yang ditampilkan, serta interaksi dalam lingkungan sosial. Melalui studi kasus dan *role play*, peserta dapat mengamati contoh perilaku, merasakan peran berbeda (pelaku, korban, dan saksi), serta mempraktikkan langkah responsif yang tepat. Pendekatan kontekstual ini membuat peserta lebih mudah memahami konsep *bullying* dan *cyberbullying* beserta dampaknya, sehingga terjadi perubahan kognitif yang signifikan sebagaimana terlihat dari hasil *post-test*..

Perubahan sikap peserta setelah kegiatan juga menunjukkan terbentuknya kesadaran moral yang lebih baik. Sikap empati semakin terlihat ketika peserta menyadari bahwa perundungan tidak selalu berbentuk fisik, tetapi dapat terjadi melalui kata-kata, pengucilan, hingga tindakan daring. Hal ini memperkuat hasil penelitian Hinduja dan Patchin (2021) yang

menyatakan bahwa literasi digital yang baik, kemampuan mengenali risiko, dan empati sosial memiliki pengaruh besar dalam menekan perilaku perundungan daring pada remaja. Dalam kegiatan ini, peningkatan empati tersebut tampak ketika peserta mulai mampu menilai dampak emosional dari tindakan yang sebelumnya mereka anggap sebagai candaan.

Selain aspek kognitif dan afektif, kegiatan ini juga berdampak pada pengembangan keterampilan sosial peserta. Pelatihan komunikasi asertif dan penyelesaian konflik melalui simulasi memberikan bekal penting bagi remaja untuk menghadapi situasi sosial yang kompleks. Goleman (2000) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional yang mencakup pengelolaan emosi, empati, dan kemampuan interpersonal merupakan faktor penting dalam mencegah perilaku agresif dan menjaga hubungan sosial yang sehat. Dengan keterampilan ini, remaja di LKSA Ar Ridho kini lebih siap merespons situasi perundungan dengan cara yang konstruktif.

Dampak kegiatan tidak hanya dirasakan oleh peserta, tetapi juga oleh lingkungan LKSA secara keseluruhan. Implementasi sistem pelaporan internal serta penyediaan modul edukasi dan materi penyuluhan merupakan langkah penting dalam membangun lingkungan yang aman dan suportif. Berdasarkan laporan UNESCO (2023), upaya pencegahan *bullying* dan *cyberbullying* tidak dapat berdiri sendiri, tetapi memerlukan dukungan kelembagaan yang konsisten agar tercipta budaya anti-perundungan. Komitmen pengurus LKSA Ar Ridho dalam menindaklanjuti program ini menjadi indikasi bahwa ekosistem sosial lembaga turut berkembang menuju budaya interaksi yang lebih sehat.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berkontribusi tidak hanya pada peningkatan pengetahuan jangka pendek, tetapi juga pada pembentukan karakter, empati sosial, dan budaya saling menghormati di kalangan remaja. Dampak kolektif yang muncul menjadi bukti bahwa pendidikan *anti-bullying* di lingkungan sosial seperti LKSA sangat relevan untuk diterapkan secara berkelanjutan. Program pendampingan dan pembinaan lanjutan yang melibatkan pendekatan partisipatif dan berbasis nilai diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan upaya pencegahan *bullying* dan *cyberbullying* di masa mendatang.

Gambar 3

Sumber: Dokumen Pribadi (2025)



Penutup

Kegiatan penyuluhan mengenai *bullying* dan *cyberbullying* di LKSA Ar Ridho berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, kesadaran, serta keterampilan sosial remaja dalam mengenali, mencegah, dan merespons berbagai bentuk perundungan, baik fisik, verbal, sosial maupun digital. Melalui pendekatan partisipatif yang menggabungkan ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi kasus, serta pengukuran *pre-post test*, peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami proses

belajar yang aplikatif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman secara signifikan, perubahan sikap ke arah empati, serta kemampuan komunikasi asertif yang lebih baik. Temuan ini menegaskan bahwa remaja memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman, suportif, dan bebas perundungan.

Selain memberikan manfaat pada tingkat individu, kegiatan ini juga memperkuat kapasitas kelembagaan LKSA Ar Ridho. Lembaga memperoleh materi edukasi, rekomendasi tindak lanjut, serta rancangan sistem pelaporan internal yang dapat digunakan sebagai mekanisme pencegahan dan penanganan kasus *bullying*. Upaya ini mendorong terbentuknya lingkungan sosial yang responsif dan adaptif terhadap kebutuhan perlindungan anak dan remaja. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga memiliki potensi memberikan manfaat berkelanjutan bagi pengembangan program pembinaan di LKSA.

Berdasarkan temuan kegiatan, beberapa saran direkomendasikan untuk memperkuat keberlanjutan program, yaitu:

1. Penguatan edukasi *anti-bullying* secara berkala melalui sesi pembinaan rutin untuk menjaga konsistensi pemahaman peserta.
2. Pembentukan Agen atau Duta *Anti-Bullying*, sebagai perpanjangan tangan lembaga untuk menyebarkan nilai empati dan perilaku prososial.
3. Penyusunan sistem pelaporan dan pendampingan internal, sehingga setiap indikasi perundungan dapat ditangani secara cepat dan tepat.
4. Kolaborasi dengan *stakeholder* terkait, seperti psikolog, dinas sosial, atau

lembaga perlindungan anak, guna memperluas dukungan profesional.

5. Pemanfaatan media digital secara positif, baik dalam penyebaran edukasi maupun sebagai sarana pengawasan interaksi daring remaja.
6. Monitoring dan evaluasi program secara berkala untuk memastikan efektivitas kegiatan dan menilai kebutuhan pengembangan lanjutan.

Dengan kesimpulan dan rekomendasi tersebut, kegiatan penyuluhan ini diharapkan dapat menjadi model program pengabdian masyarakat yang berkelanjutan, mampu membentuk remaja yang berkarakter positif, serta memperkuat peran lembaga sosial dalam memberikan perlindungan dan pemberdayaan bagi anak dan remaja.

Referensi

- Apriliyanti, H., Lianawati, A., & Farid, D. (2024). Effectiveness of Group Counseling Using Cognitive Restructuring Techniques to Reduce Bullying Behavior in High School. *Buana Pendidikan Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.36456/bp.vol20.no2.a9647>.
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Borualogo, I. S., Fathoni, F., & Putra, Y. (2023). Prevalence and predictors of cyberbullying among Indonesian adolescents post-pandemic. *Jurnal Psikologi*, 50(2), 101–117.
- Goleman, D. (2000). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2021). Cyberbullying: Identification, prevention, and response. Cyberbullying Research Center. Retrieved from <https://cyberbullying.org>

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA). (2023). Laporan tahunan perlindungan anak dan pencegahan kekerasan daring. Jakarta: Kemen PPPA RI.

Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073-1137.

<https://doi.org/10.1037/a0035618>

Rahmawati, L., & Setiawan, R. (2021). Dampak cyberbullying terhadap kesejahteraan psikologis remaja. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Indonesia*, 7(2), 120-131.

Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

UNESCO. (2023). *Ending school violence and bullying: Global status report 2023*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. Retrieved from <https://www.unesco.org>

UNICEF Indonesia. (2022). *Bullying and online safety among Indonesian youth: Report on digital literacy and child protection*. Jakarta: UNICEF.

World Health Organization. (2022). *Preventing and responding to bullying among children and adolescents: WHO guidelines*. Geneva: World Health Organization.

World Health Organization. (2024). *One in six school-aged children experiences cyberbullying - HBSC/WHO report*. Copenhagen: WHO Europe.